

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



Judul Penelitian
MERANTAU SEBAGAI INSPIRASI KARYA MANGARATTO

Peneliti:

Drs. Krismus Purba, M. Hum
NIP 19621225 199103 1 010
Ratna Wulan Sari
NIM 1810678015

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 20201
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 261/IT4/HK/2021 tanggal 14 Juni 2021
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2057/IT4/PG/2021 tanggal 15 Juni 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan **MERANTAU SEBAGAI INSPIRASI KARYA "MANGARATTO"**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Drs.Krismus Purba, M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196212251991031010
NIDN : 0025126206
Jab. Fungsional : Lektor Kepala
Jurusan : Etnomusikologi
Fakultas : FSP
Nomor HP : 08122784860
Alamat Email : krismuspurba628@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Ratna Wulan Sari
NIM : 1810678015
Jurusan : ETNOMUSIKOLOGI
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

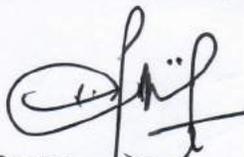
Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



Siswadi, M.Sn
NIP 195911061988031001

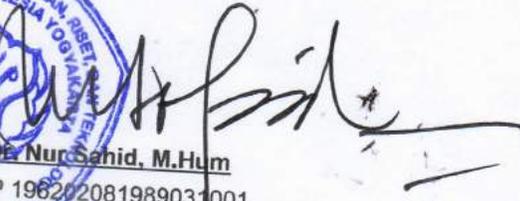


Yogyakarta, 18 November 2021
Ketua Peneliti



Drs. Krismus Purba, M.Hum.
NIP 196212251991031010

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001



RINGKASAN

Penciptaan karya Mangaratto terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Batak di perantauan. Merantau sendiri bagi masyarakat Batak tidak hanyasekedar berpindah badan dari tempat asal ke tempat perantauan, tetapi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti faktor geografis, sosial, dan ekonomi. Di perantauan spirit leluhur tetap dipegang teguh oleh masyarakat perantauan, sebagai contoh masyarakat Batak yang ada di Yogyakarta. Masyarakat Batak di Yogyakarta yang beragam marga dan status sosial tetap menjalin sistem kekerabatan yang memicu semangat solidaritas di antara sesama. Hubungan tersebut pun berlanjut dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar maupun dengan sesama pendatang seperti dengan pendatang berasal dari Minangkabau, Makasar, Kalimantan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan inspirasi karya Mangaratto. Berdasar hal tersebut muncul ide untuk menciptakan karya dengan menggunakan idiom dan medium musikal yang berasal dari wilayah-wilayah tersebut. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk mentransformasikan fenomena sosial ke dalam bentuk karya seni. Metode proses penciptaan terdiri dari pemunculan ide, rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan penyajian. Luaran dari penciptaan karya ini adalah karya seni, publikasi ilmiah di jurnal terakreditasi Sinta, dan Kekayaan Intelektual. Sedangkan level TKT berada di level 4. validasi pada lingkungan simulasi atau contoh/kegiatan litbang.

Kata kunci: Penciptaan, Mangaratto, Fenomena Sosial, Batak, Yogyakarta.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan anugerah yang dilimpahkan maka penelitian dengan judul Merantau Sebagai Inspirasi Karya Mangaratto ini dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk mentransformasikan fenomena sosial ke dalam bentuk karya seni. Hasil penciptaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa merantau tidak hanya sekedar berpindah badan dari tempat asal ke tempat perantauan. Akan tetapi merantau menyangkut paling tidak tiga factor yakni factor geografis, social, dan ekonomi, kemudian didorong oleh semangat dan harapan akan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Keputusan merantau menuntut perantau untuk siap menghadapi segala resiko di antaranya konflik akibat pertemuan dengan budaya baru, adaptasi budaya baru, dan sebagainya. Tentu saja di tempat perantauan tidak hanya bertemu dengan satu budaya local saja, namun di tempat itu sudah barang tentu ada juga budaya urban yang lain yang sudah menetap, sebut saja budaya Minangkabau, dan atau budaya yang lain.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta atas penelitian yang diberikan. Sebagai akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan secara khusus bagi kalangan yang menaruh perhatian terhadap masalah komposisi musik etnis yang bersumber dari fenomena social.

Yogyakarta, September 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Penelitian Terdahulu	4
B. Landasan Teori	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
BAB IV METODE PENELITIAN	9
BAB V HASIL YANG DICAPAI	13
A. Ide dan Tema	12
B. Prosesn Penciptaan	16
BAB 6. KESIMPULAN	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	
1. Sertifikat Pemakalah Pendamping	28
2. Artikel Jurnal Selonding	29
3. Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%	45
4. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	46
5. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan ini diawali dari pengamatan atau kajian secara fenomenologis terhadap fenomena (<https://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/>) orang Batak yang gemar merantau. *Mangaranto* (dibaca *mangaratto*) artinya merantau. Merantau menurut KBBI adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya. (<https://kbbi.web.id/rantau>)

Bulu sihabuluan manang langge sihalanggean

Huta ni damang hatubuan dang marimbar tano hamatean

(bambu entah bambu apa saja, atau *langge* ya *langge* apa saja

Kampung halaman ayah tanah kelahiran, tidak persoalan dimana tanah kematian)

Pepatah ini rupanya menjadi semangat orang Batak sehingga tidak takut merantau ke negeri orang. Orang Batak merupakan salah satu populasi perantau tertinggi di Indonesia bahkan di dunia. Dari seluruh populasi orang Batak, 2/3 berada di perantauan, sedangkan 1/3 lagi tinggal di kampung halaman. Orang Batak boleh meninggalkan tanah Batak, tetapi jangan meninggalkan ke-Batak-an (*Habatahon*).

Fenomena merantau ini didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Factor geografis.

Tanah Batak (sebutan wilayah yang didiami oleh orang Batak) berada di kisaran bukitbarisan sehingga sebagian besar wilayahnya adalah tanah tandus. Dataran tinggi dengan cuaca dingin dan kering memerlukan kalori yang banyak untuk menghasilkan energi.

2. Factor social.

Orang Batak sejak lahir sudah terbiasa dengan didikan keras di tengah kehidupan yang keras. Seorang Batak (terutama pria) dituntut agar dapat mandiri dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tidak banyak pria Batak yang bercanda dengan ayahnya. Jarak antara ayah dan anak selalu dijaga agar si anak tidak manja. Anak laki-laki diberi tantangan: jika ingin hidup yang lebih baik, silakan ambil tindakan dan keputusan sendiri serta siap menanggung resiko. Seorang Batak sudah sejak kecil dilibatkan dalam seluruh aktivitas, baik itu aktivitas kehidupan berkeluarga, keterlibatan dalam urusan kebutuhan keluarga, maupun aktivitas yang berhubungan dengan adat. Seorang Batak dituntut mengerti tentang

sendi-sendi adat. Setiap orang mengambil peran masing-masing secara bergotong-royong dan jangan sampai ada yang tidak terlibat.

3. Factor ekonomi

Secara umum masyarakat Batak tidak tergolong pada ekonomi sejahtera. Sekalipun demikian, kekurangan secara ekonomi tidak menghalanginya untuk menjadi kuat, baik secara fisik maupun mental. Seorang pria boleh saja kurang ekonomi, kurang rupa, bahkan kurang pintar atau pengetahuan, tetapi jangan sampai kurang akal.

Merantau tidak hanya sekedar berpindah badan dari tempat asal ke tempat perantauan. Akan tetapi merantau menyangkut paling tidak tiga factor di atas. Kemudian factor pendorong (semangat) dan harapan akan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Keputusan merantau menuntut perantau untuk siap menghadapi segala resiko di antaranya konflik akibat pertemuan dengan budaya baru, adaptasi budaya baru, dan sebagainya. Tentu saja di tempat perantauan tidak hanya bertemu dengan satu budaya local saja, namun di tempat itu sudah barang tentu ada juga budaya urban yang lain yang sudah menetap, sebut saja budaya Minangkabau, Makassar, Kalimantan, dan atau budaya yang lain.

Studi kasus terhadap fenomena merantau di atas menjadi konsep dasar ide perancangan karya komposisi musik etnis bertajuk *Mangaratto* sebagai judul karya yang menarik. Konsep gagasan tersebut menjadi factor pendukung dalam memproyeksikan fenomena merantau yang akan diaplikasikan ke dalam perancangankomposisi musik etnis menggabungkan unsur musik Batak, Jawa, dan Minangkabau, Makassar, Kalimantan, dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu (1) terciptanya sebuah karya yang mengadopsi berbagai idiom kesukuan, (2) pembelajaran bagi setiap insan perantau bahwa interaksi antar kelompok masyarakat juga membawa misi kebudayaan, dan (3) luaran berbentuk jurnal ilmiah dan HAKI.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam proposal ini adalah: Bagaimana konsep merantau pada masyarakat Batak baik itu ketika masih di kampung halaman maupun setelah sampai di tempat perantauan?; Bagaimana

mewujudkan gagasan yang bersumber dari fenomena sosial merantau pada masyarakat Batak ke dalam perancangan komposisi musik etnis?

Karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan semangat dan meyakinkan bahwa merantau itu adalah sesuatu tindakan yang dapat meningkatkan kualitas seseorang atau sekelompok orang dalam arti luas. Melalui penampilan karya musik etnis ini, setiap insan yang mendengarnya semakin bertambah rasa toleransi budaya dan kehalusan budi pekertinya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan asumsi yang telah dikemukakan di atas, ada dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep merantau pada masyarakat Batak baik itu ketika masih di kampung halaman maupun setelah sampai di tempat perantauan?
2. Bagaimana mewujudkan gagasan yang bersumber dari fenomena sosial merantau pada masyarakat Batak ke dalam perancangan komposisi musik etnis?